

FILM DOKUMENTER “LOKANANTA – Anatomi Musik Indonesia Yang Terlupakan”

Eryne Lutfiana

Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS)

Jl. Nakula 5-11 Semarang 50131

Email : erynelutfiana@gmail.com

Abstrak

Sejarah adalah (History) yang kita gunakan pada masa kini berasal dari kata bahasa Arab yaitu Syajaratun yang artinya Pohon. Dari sudut lain pula, istilah history merupakan terjemahan dari perkataan Yunani yakni Istorìa yang berarti pandai. Sejarah dalam kata lain digunakan untuk mengetahui masa lampau berdasarkan fakta-fakta dan bukti-bukti yang sah untuk memperkaya pengetahuan manusia. Budaya merupakan salah satu warisan sejarah yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan budaya, musik merupakan salah satu unsur utama dalam pendukung sebuah budaya. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Titik nol musik Indonesia merupakan awal dari pergerakan musik di Indonesia. Dimulai dengan berdirinya Lokananta studio rekaman dan pabrik piringan hitam pertama di Indonesia. Lokananta inilah yang memulai sejarah musik Indonesia. membuat sebuah program yang dikemas dalam format film dokumenter yang mengangkat tentang Lokananta. Nantinya Lokananta akan menjadi objek tunggal dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul “LOKANANTA – Anatomi Musik Indonesia Yang Terlupakan”. Semoga film ini dapat menginformasikan sejarah musik Indonesia, menginspirasi dan memberi motivasi untuk semua generasi muda.

Kata Kunci : Sejarah, Musik, LOKANANTA – Anatomi Musik Indonesia Yang Terlupakan,

PENDAHULUAN

Sejarah adalah (History) yang kita gunakan pada masa kini berasal dari kata bahasa Arab yaitu Syajaratun yang artinya Pohon. Dari sudut lain pula, istilah history merupakan terjemahan dari perkataan Yunani yakni Istorìa yang berarti pandai. Sejarah dalam kata lain digunakan untuk mengetahui masa lampau berdasarkan fakta-fakta dan bukti-bukti yang sah untuk memperkaya pengetahuan manusia. (<http://id.wikipedia.org> , terakhir diakses tanggal 02 Mei 2014)

Budaya merupakan salah satu warisan sejarah yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan budaya, musik merupakan salah satu unsur utama dalam pendukung sebuah budaya. Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian,

musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Disadari atau tidak, dalam kehidupan kita sehari-hari banyak melibatkan musik karena definisi paling mendasar dari musik itu sendiri adalah merupakan bunyi yang teratur. Musik sendiri mempunyai banyak kegunaan dalam kehidupan kita sehari-hari. Mulai dari janin masih di dalam perut sampai saat kita menjadi dewasa dan tua bisa memanfaatkan musik tersebut. Sehingga tidak heran bila dunia musik selalu

berkembang seiring dengan kebutuhan umat manusia.

Titik nol musik Indonesia merupakan awal dari pergerakan musik di Indonesia. Dimulai dengan berdirinya Lokananta studio rekaman dan pabrik piringan hitam pertama di Indonesia. Lokananta inilah yang memulai sejarah musik Indonesia.

Lokananta adalah perusahaan rekaman musik (label) pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 1956 dan berlokasi di Solo, Jawa Tengah. Sejak berdirinya, Lokananta mempunyai dua tugas besar, yaitu produksi dan duplikasi piringan hitam dan kemudian cassette audio. Mulai tahun 1958, piringan hitam mulai dicoba untuk dipasarkan kepada umum melalui RRI dan diberi label Lokananta yang kurang lebih berarti "Gamelan di Kahyangan yang berbunyi tanpa penabuh". Semenjak tahun 1983 Lokananta juga pernah mempunyai unit produksi pengadaan film dalam format pita magnetik (Betamax dan VHS). (*Dokumen pribadi Bapak Walidi*)

Oleh karena itu penulis bermaksud membuat sebuah program yang dikemas dalam format film dokumenter yang mengangkat tentang Lokananta. Nantinya Lokananta akan menjadi objek tunggal dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul "LOKANANTA – Anatomi Musik Indonesia Yang Terlupakan". Semoga film ini dapat menginformasikan sejarah musik Indonesia, menginspirasi dan memberi motivasi untuk semua generasi muda.

Film dokumenter, Memang film dokumenter bukan buku pelajaran atau semacamnya yang bisa dicontoh dengan baik, dan bisa mendidik, tapi setidaknya film dokumenter bisa memberi inspirasi pada generasi muda. Dokumenter merupakan salah satu format yang dapat memberikan informasi kepada generasi muda seputar Lokananta, karena film dokumenter identik dengan waktu yang

pendek sehingga memungkinkan para generasi muda bisa mengeksplorasi lebih tentang Lokananta. Selain itu perkembangan teknologi yang ada mendorong produksi film dokumenter menjadi sangat luas, tak terbatas, dan sangat memasyarakat, terutama di kalangan anak muda atau generasi muda.

DASAR TEORI

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Istilah "dokumenter" pertama digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran John Grierson, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926.

Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan definisi ini, film-film pertama semua adalah film dokumenter. Mereka merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk ke stasiun. pada dasarnya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Film dokumenter identik dengan waktu yang pendek, karena waktu yang pendek, mungkin membuat orang bisa mengeksplorasi lebih beragam. Akan lebih beragam lagi eksplorasi itu jadilah *art film*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Film_dokumenter).

Penyutradaraan

Seorang sutradara yang baik akan memastikan seluruh bagian film dibuat secara kreatif dan disajikan secara utuh. Menafsirkan skrip, melatih para pemain, bekerjasama dengan bagian art dan lain sebagainya. Posisi seorang sutradara dalam proses pembuatan film pada umumnya sangat kompleks. Sutradara dilihat sebagai pemimpin dengan kemampuannya memberi arahan. Jika dilihat dari sudut pandang ini, hasil kerja (film) ditentukan

oleh skrip, kerja kamera, akting dan editing. Peran sutradara adalah pada pengorganisasiannya.

Sebagian sutradara mengutamakan kerja kamera. Disini keindahan gambar diutamakan. Sementara ada pula sutradara yang mengatakan bahwa seni film terletak proses editing, yang semua proses pada akhirnya berujung pada editing. Ada juga sutradara yang mengutamakan aspek cerita, dan aktor.

Tugas seorang sutradara adalah menerjemahkan atau menginterpretasikan sebuah skenario dalam bentuk imaji/gambar hidup dan suara.

Pada umumnya, apa pun bentuk produksi film selalu terbagi menjadi tiga tahap, yakni:

1. Pra Produksi
2. Produksi
3. Pasca Produksi.

Tugas sutradara adalah pada tahap produksi. Namun bukan berarti sutradara tidak perlu mengetahui aspek pra produksi dan pasca produksi. Pemahaman pra produksi akan mencegah sikap arogan dan tuntutan yang berlebihan atas peralatan dan aspek-aspek penunjang produksi yang merupakan tugas tim pra produksi. Pemahaman pasca produksi akan mencegah sutradara menginstruksikan pengambilan gambar dengan komposisi atau angle yang penyambungannya mustahil dilakukan oleh editor.

Seorang sutradara harus mengambil posisi terpisah dari unsur-unsur produksi. Sutradara, mengawasi semua bidang kerja kreatif. Visi artistiknya akan menciptakan karakter film secara keseluruhan. Peran sentral seorang sutradara pada proses pembuatan film mau tidak mau memaksanya untuk memberi perhatian secara langsung atau tidak langsung pada keseluruhan film.

Sutradara memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Di lapangan seorang sutradara berperan sebagai manajer, kreator, dan sekaligus inspirator bagi anggota tim produksi dan para pemeran. Peran yang sedemikian besar

mengharuskan sutradara memahami benar konsep cerita, memahami situasi lingkungan maupun psikologis para pelibat produksi, dan juga harus memahami bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan semua pelibat produksi.

Seorang sutradara profesional harus bisa membuat ide-ide kreatif bersama seluruh pimpinan produksi. Mereka harus berkolaborasi. Karena masing-masing pimpinan produksi pastilah memiliki keahlian masing-masing. Sehingga masukan ide kreatif dari masing-masing ahli itu akan sangat membantu untuk menciptakan film yang baik. Di dalam produksi film, sutradara harus memiliki keterikatan komunikasi dengan semua elemen, yaitu antara lain:[2]

1. Sutradara – DOP

D.O.P atau *Director of Photography* adalah seorang seniman yang melukis dengan cahaya. D.O.P harus familiar dengan komposisi dan semua aspek teknik pengendalian kamera dan biasanya dipanggil untuk menyelesaikan permasalahan teknis yang muncul selama perekaman film. Kerja D.O.P sangat dekat dengan sutradara untuk mengarahkan teknik pencahayaan dan jangkauan kamera untuk setiap pengambilan gambar. D.O.P bertanggung jawab untuk semua hal yang berkaitan dengan fotografi pencahayaan film, exposure, komposisi, kebersihan, dll. D.O.P juga menciptakan jiwa dan perasaan dalam gambar dengan pencahayaan. Sutradara dan D.O.P secara konstan berdiskusi tentang angle kamera, warna, pencahayaan, blocking dan pergerakan kamera.

2. Sutradara – Asisten Sutradara (Rundown, Koordinator Talent, Akting Trainer)

Sutradara bekerja sama dengan Clapper (*Continuity script*), koordinator talent, dan akting trainer dalam proses produksi untuk memperingan pekerjaannya.

3. Sutradara – Penata Artistik (Set, Property, Wardrobe, Make-Up, Musik, lighting)

Sutradara harus selalu berdiskusi dengan para Chip (kepala divisi) artistik yang membawahi bagian set, property, wardrobe, make-up, music, dan lighting. Tujuannya adalah agar konsep dan keinginan sutradara dapat diwujudkan melalui elemen-elemen tersebut.

- **Penata Lighting**

Orang yang berhak dan memiliki konsep tentang tata cahaya sesuai dengan script atau nuansa film yang diinginkan sutradara.

- **Penata Set/ Property**

Orang yang bertugas merancang, mengatur, menata, dan menyediakan set dan property di lokasi syuting.

- **Penata Wardrobe/ Kostum**

Orang yang bertugas mendesain, menyediakan, dan memasang kostum/ wardrobe untuk para aktor.

- **Penata Make-Up dan Hair Do**

Orang yang menyediakan dan memasang rias wajah dan rambut aktor.

- **Penata Musik/ Sound Designer**

Orang yang bertanggung jawab atas segala aspek suara yang terdapat dalam sebuah film. Ia bekerja sama dengan sutradara dari tahap praproduksi, berdiskusi untuk membuat konsep dan desain suara.

4. Sutradara – Aktor

Sutradara memberikan pengarahan, briefing, dan pelatihan kepada aktor dalam memerankan tokoh sesuai dengan script yang telah diinterpretasikan. Pelatihan dapat mengacu pada pengkarakteran, dialog, intonasi, moving, dan ekspresi.

5. Sutradara – Editor

Editor adalah bagian penting dalam proses pasca produksi. Seorang editor bertanggung jawab untuk menggabungkan semua gambar dengan cara dan urutan sesuai dengan script dengan pendampingan sutradara.

6. Rumus 5-C

Sebelum seorang sutradara mengarahkan semua pemain dalam sebuah produksi, ada baiknya sutradara memiliki kepekaan terhadap Rumus 5-C, yakni *close*

up (pengambilan jarak dekat), *camera angle* (sudut pengambilan kamera), *composition* (komposisi), *cutting* (pergantian gambar), dan *continuity* (persambungan gambar-gambar). Kelima unsur ini harus diperhatikan oleh sutradara berkaitan dengan tugasnya di lapangan.

1. Close Up

Unsur ini diartikan sebagai pengambilan jarak dekat. Sebelum produksi (shooting di lapangan) sutradara harus mempelajari dahulu skenario, lalu diuraikan dalam bentuk shooting script, yakni keterangan rinci mengenai shot-shot yang harus dijalankan juru kamera. Terhadap unsur *close up*, sutradara harus betul-betul memperhatikan, terutama berkaitan dengan emosi tokoh. Gejolak emosi, kegundahan sering harus diwakili dalam shot-shot *close up*.

2. Camera Angle

Unsur ini sangat penting untuk memperlihatkan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan). Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab *camera angle* sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah dan harus diolah secermat mungkin. Pada film-film opera sabun sering ada pembagian kerja antara pengambilan gambar yang *long shot* dan *close up* untuk kemudian diolah dalam proses editingnya. Variasi *camera angle* dapat mengayakan unsur filmis sehingga film terasa menarik.

3. Composition

Unsur ini berkaitan erat dengan bagaimana membagi ruang gambar dan pengisiannya untuk mencapai keseimbangan dalam pandangan. *Composition* merupakan unsur visualisasi yang akan memberikan makna keindahan terhadap suatu film. Pandangan mata penonton sering harus dituntun oleh komposisi gambar yang menarik. Jika aspek ini diabaikan, jangan harap penonton akan menilai film ini indah dan enak ditonton.

4. Cutting

Diartikan sebagai pergantian gambar dari satu scene ke scene lainnya. Cutting termasuk dalam aspek pikturisasi yang berkaitan dengan unsur penceritaan dalam urutan gambar-gambar. Sutradara harus mampu memainkan imajinasinya ketika menangani proses shooting. Imajinasi yang berjalan tentunya bagaimana nantinya jika potongan-potongan scene ini diedit dan ditayangkan di monitor.

5. *Continuity*

Unsur terakhir yang harus diperhatikan sutradara adalah *continuity*, yakni unsur persambungan gambar-gambar. Sejak awal, sutradara bisa memproyeksikan pengadegan dari satu *scene* ke *scene* lainnya. Unsur ini tentunya sangat berkaitan erat dengan materi cerita.

7. Unsur Visual (*visual element*)

Selanjutnya masih dalam tahap persiapan penyutradaraan, seorang sutradara juga harus memahami unsur-unsur visual (*visual element*) yang sangat penting dalam mengarahkan seluruh krunya. Ada enam unsur visual yang harus diperhatikan, yaitu sikap pose (*posture*), gerakan anggota badan untuk memperjelas (*gesture*), perpindahan tempat (*movement*), tindakan/perbuatan tertentu (*purpose action*), ekspresi wajah (*facial expression*), dan hubungan pandang (*eye contact*). [2]

1. Sikap/Pose

Hal pertama yang menjadi arahan sutradara adalah sikap/pose (*posture*) pemainnya. Ini sangat erat kaitannya dengan penampilan pemain di depan kamera. Dengan monitor yang tersedia, sutradara harus mampu memperhatikan pose pemainnya secara wajar dan memenuhi kaidah dramaturgi. Apalagi untuk kalangan indie yang cenderung pemainnya masih baru atau belum pernah bermain di depan kamera sama sekali.

2. Gerakan Anggota Badan

Sesuai dengan *shooting script*, tentunya seorang atau beberapa pemain harus menggerakkan anggota tubuhnya. Namun, *gesture* yang mereka mainkan harus betul-

betul kontekstual. Artinya, harus betul-betul nyambung dengan gerakan anggota tubuh sebelumnya. Misalnya, setelah seorang pemain minum air dari gelas tentunya gerakan berikutnya mengembalikan gelas tersebut dengan baik. Jangan sampai ada gerakan-gerakan tubuh yang secara filmis dapat menimbulkan kejanggalan.

3. Perpindahan Tempat

Seorang sutradara dengan jeli akan memperhatikan dan mengarahkan setiap perpindahan pemain pendukungnya. Perpindahan pemain ini tentunya dalam rangka mengikuti shooting script yang dibuat sang sutradara sendiri. Di sini, sutradara yang baik harus mampu mengarahkan pemainnya melakukan perpindahan secara wajar dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, menonton pertunjukan teater bagi seorang sutradara dapat mengasah ketrampilan penyutradaraan.

4. Tindakan Tertentu

Aspek ini tentunya dikaitkan dengan casting yang diberikan kepada seseorang. Casting disini diartikan peran yang dijalankan pemain film dalam menokohkan karakter seseorang yang terlibat dalam cerita film tersebut. Selain ada casting ada juga yang disebut *cameo*, yakni penampilan seseorang dalam sebuah film tetapi membawakan dirinya sendiri (tidak menokohkan orang lain). Dalam hubungan dengan casting, seorang pemain film harus diarahkan sang sutradara agar melakukan tindakan sesuai dengan tuntunan skenario.

5. Ekspresi Wajah

Unsur ini sering berkaitan dengan penjiwaan terhadap naskah. Wajah merupakan cermin bagi jiwa seseorang. Konsep inilah yang mendasari aspek ini harus diperhatikan betul oleh sutradara. Terutama untuk genre film drama, unsur ekspresi wajah memegang peran penting. Shot-shot close up yang indah dan pas dapat mewakili perasaan sang tokoh dalam sebuah film. Contoh kecil sering ditampilkan dalam perfilman India. Jika seseorang sedang jatuh cinta ukuran

gambar *big close up* bergantian antara pria dan wanita. Namun sutradara juga harus memperhatikan penempatannya serta waktu yang tepat. Jika tidak tepat, komunikasi dalam film tersebut gagal. Di sini, ada pedoman *time is key*, waktu adalah kunci.

6. Hubungan Pandang

Hampir sama dengan ekspresi wajah, hubungan pandang di sini diartikan adanya kaitan psikologis antara penonton dan yang ditonton. Untuk membuat shot-shotnya, biasanya sutradara selalu memberikan arahan kepada pemain film agar menganggap kamera sebagai mata penonton. Dengan cara seperti ini, biasanya kaidah hubungan pandang ini akan tercapai. Dengan mengibaratkan kamera sebagai mata penonton, berarti pemain harus berlakon sebaik mungkin untuk berkomunikasi dengan penonton lewat lensa kamera.

SINOPSIS

“LOKANANTA – Anatomi Musik Indonesia Yang Terlupakan adalah film dokumenter yang menceritakan kembali tentang kejayaan masa lampau sebuah studio rekaman pertama dan pabrik piringan hitam terbesar yang pernah dimiliki Indonesia. Sebuah kejayaan yang tenggelam oleh kemajuan teknologi dan jaman.

KESIMPULAN

Selama proses produksi pembuatan film dokumenter “LOKANANTA – Anatomi Musik Indonesia Yang Terlupakan ” penulis mendapat beberapa kendala teknis dan non-teknis. Misalnya saja secara teknis penulis yang berperan sebagai sutradara mendapat kesulitan pada pengambilan gambar yang diinginkan. Kemudian secara non-teknis, penulis mendapat kesulitan men-*direct* beberapa narasumber yang kurang paham tentang narasi.

Akan tetapi manfaat pun di peroleh oleh penulis selama proses produksi film dokumenter “LOKANANTA – Anatomi

Musik Indonesia Yang Terlupakan” ini, juga tidak kalah menarik. Selain penulis dapat berinteraksi dengan lingkungan baru yang tentu saja menambah pengetahuan dan wawasan penulis terutama tentang sejarah musik Indonesia. Penulis juga menjadi faham tentang tata cara pembuatan film dokumenter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dokumen pribadi Bapak Walidi
2. Arsip Perum PNRI Surakarta
3. Petra, 2007, *Lokakarya Penulisan Buku*. Jakarta: Media Pressindo Group
4. <http://id.wikipedia.org/sejarah>, 2 Mei 2014
5. Sejarah Film Dokumenter. <http://montase.blogspot.com>
6. [http://id.wikipedia.org/wiki/Film dokumenter](http://id.wikipedia.org/wiki/Film_dokumenter), 2 Mei 2014